

**TRADISI PUASA *NGROWOT* SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER
PENGHAYAT PAGUYUBAN BUDAYA BANGSA
CABANG KABUPATEN PRINGSEWU**

(SKRIPSI)

Oleh

KRISTIAN LUDOVIKUS MARBUN

NPM 2013033044



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

ABSTRAK

TRADISI PUASA *NGROWOT* SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER PENGHAYAT PAGUYUBAN BUDAYA BANGSA CABANG KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

KRISTIAN LUDOVIKUS MARBUN

Masyarakat penghayat yang berdomisili di Kabupaten Pringsewu memiliki satu tradisi yang disebut dengan Tradisi Puasa *Ngrowot*. Tradisi Puasa *Ngrowot* menjadi laku tirakat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat penghayat sejak Tahun 1957 hingga saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pembentukan nilai karakter Penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu melalui Tradisi Puasa *Ngrowot* dalam Orientasi Nilai Budaya Manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan penyajian data (*data display*), reduksi data (*data reduction*), verifikasi data (*data verification*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *Ngrowot* merupakan laku tirakat berupa puasa yang dijalankan selama 30 hari 30 malam dan tidak memperbolehkan mengonsumsi nasi, selain makanan yang berbahan umbi-umbian, buah-buahan, maupun sayuran. Hal ini bermakna bahwa Tradisi Puasa *Ngrowot* merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan, mengendalikan hawa nafsu, media pembersihan diri, dan menjaga kesehatan. Selain itu, puasa ini memuat nilai penting yang terdiri dari nilai spiritual sebagai cara mendekatkan diri pada Tuhan melalui laku tirakat, nilai sosial berupa kontribusi kepada sesama dalam kehidupan, dan nilai kepasrahan pada Tuhan berupa menerima segala kondisi tanpa memaksakan kehendak pribadi dengan tetap menaruh harapan pada-Nya. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Tradisi Puasa *Ngrowot* dapat membentuk nilai karakter penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu berupa religius, berpikir positif, tanggung jawab, disiplin, mandiri, gotong royong, integritas, sopan santun, toleransi, dan ikhlas.

Kata Kunci: Tradisi Puasa *Ngrowot*, Pembentukan Karakter, Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu

ABSTRACT

THE TRADITION OF NGROWOT FASTING AS FORMATION OF THE CHARACTER OF THE NATION'S CULTURAL ASSOCIATION PRINGSEWU DISTRICT BRANCH

By

KRISTIAN LUDOVIKUS MARBUN

The devout community who live in Pringsewu Regency have a tradition called the Ngrowot Fasting Tradition. The Ngrowot Fasting Tradition has become a practice of penance that is still carried out by the community since 1957 until now. The aim of this research is to find out about the formation of character values of the Pringsewu Regency Branch of the Community of National Culture through the Ngrowot Fasting Tradition in Human Cultural Values Orientation. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation techniques. Data analysis techniques use data display, data reduction, data verification, and conclusion drawing. The research results show that the Ngrowot Tradition is a penance practice in the form of fasting that is carried out for 30 days and 30 nights and does not allow consuming rice, apart from foods made from tubers, fruit or vegetables. This means that the Ngrowot Fasting Tradition is a form of gratitude to God, controlling lust, a means of self-cleaning, and maintaining health. Apart from that, this fasting contains important values consisting of spiritual values as a way to get closer to God through the practice of penance, social values in the form of contributing to others in life, and the value of surrender to God in the form of accepting all conditions without imposing personal will while still placing hope in God. The conclusion of this research is that the Ngrowot Fasting Tradition can shape the character values of the Pringsewu Regency Branch National Cultural Association in the form of religiousness, positive thinking, responsibility, discipline, independence, mutual cooperation, integrity, courtesy, tolerance, and sincerity.

Keywords: *Ngrowot Fasting Tradition, Character Formation, National Cultural Association Pringsewu Regency Branch*

**TRADISI PUASA *NGROWOT* SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER
PENGHAYAT PAGUYUBAN BUDAYA BANGSA
CABANG KABUPATEN PRINGSEWU**

Oleh

KRISTIAN LUDOVIKUS MARBUN

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

Judul skripsi : **TRADISI PUASA *NGROWOT* SEBAGAI
PEMBENTUKAN KARAKTER PENGHAYAT
PAGUYUBAN BUDAYA BANGSA CABANG
KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : **Kristian Ludovikus Marbun**

No. Pokok Mahasiswa : **2013033044**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

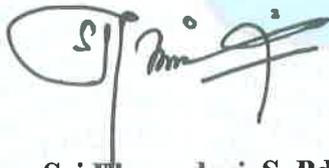
Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing,

Pembimbing I



Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.
NIP. 197009132008122002

Pembimbing II



Sumargono, S. Pd., M. Pd.
NIP. 198801082019031012

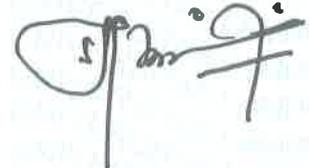
2. Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,



Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.
NIP. 197411082005011003

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,

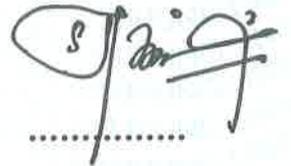


Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.**



Sekretaris : **Sumargono, S. Pd., M. Pd.**



Penguji
Bukan pembimbing : **Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M. Hum.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sanyono, M. Si.
NIP. 19651230 199111 1001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **21 Juni 2024**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Kristian Ludovikus Marbun

NPM : 2013033044

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP

Alamat : Dusun Margorejo, RT 005 RW 002, Kelurahan Margodadi,
Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu,
Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis maupun diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan yang disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 21 Juni 2024



Kristian Ludovikus Marbun
NPM. 2013033044

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bengkulu pada tanggal 06 September 2001. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak MP. Marbun dan Ibu R. Erwanti. Pendidikan penulis dimulai dari SDN 1 Margodadi (2008-2014), lalu melanjutkan pendidikan taraf menengah pertama di SMP Xaverius Pringsewu (2014-2017), melanjutkan pendidikan taraf menengah atas di SMA Xaverius Pringsewu (2017-2020).

Pada tahun 2020, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis dapat diterima di Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Pada tahun 2023, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunung Labuhan, Kecamatan Gunung Labuhan, Way Kanan dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 5 Gunung Labuhan. Dimasa perkuliahan penulis dalam beberapa kegiatan, yaitu menjadi Sekretaris Bidang Pengembangan Organisasi dan Keanggotaan (BPOK) Kabinet Nirwasita (2022), menjadi anggota bidang penelitian dan pengembangan bakat (Litbang) Kabinet Nengah Nyappur (2023). Selain itu, penulis mengikuti kegiatan berupa Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) bidang Pengabdian Masyarakat. Penulis menghasilkan karya berupa buku dengan judul “Dramaturgi Sebagai Upaya Pendampingan *Child Mental Health Disorder*” (2022).

MOTTO

"Peran budaya adalah bentuk yang melaluinya dimana kita sebagai masyarakat merefleksikan siapa kita, di mana kita pernah berada, di mana kita berharap."

(Wendell Pierce)

"Kalau jadi Hindu, jangan jadi orang India. Kalau jadi Islam, jangan jadi orang Arab, kalau jadi Kristen, jangan jadi orang Yahudi. Tetaplah jadi orang Indonesia dengan adat budaya Nusantara yang kaya raya ini."

(Ir. Soekarno)

"Bagiku ada sesuatu yang paling berharga dan hakiki dalam kehidupan: 'dapat mencintai, dapat iba hati, dan dapat merasai kedukaan'. Tanpa itu semua, maka kita tidak lebih dari benda. Berbahagialah orang yang masih mempunyai rasa cinta dan yang belum sampai kehilangan benda yang paling bernilai itu. Kalau kita telah kehilangan itu, maka absurdlah hidup kita."

(Soe Hok Gie dalam Catatan Seorang Demonstran)

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, kasih, dan penyertaan yang sangat berlimpah di sepanjang perjalanan penulis.

Penulis akan mempersembahkan karya yang teramat sederhana ini sebagai tanda akan cinta dan kasih kepada:

Kedua orang tua penulis, yaitu **Bapak MP. Marbun** dan **Ibu R. Erwanti** yang selalu penuh kesabaran dan ketulusan dalam mendoakan, membesarkan, mendidik, dan mendukung setiap langkah yang dilalui oleh penulis. Tidak dapat dipungkiri bahwa berkat doa, arahan, dan penguatan yang begitu besar sehingga penulis tak letih dalam berjuang demi masa yang akan datang. Terima kasih penulis haturkan dari lubuk hati yang teramat dalam kepada Bapak dan Ibu tercinta atas segala dukungan dan hal-hal indah yang telah diberikan. Kalianlah alasan utama penulis untuk tidak menyerah mengejar cita-cita meski banyak rintangan yang harus dilalui kedepannya.

Almamater Tercinta
“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini mengangkat judul, yaitu “Tradisi Puasa *Ngrowot* Sebagai Pembentukan Karakter Penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu” sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk meraih gelar sarjana bidang pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terlepas dari segala bantuan, bimbingan, dukungan, kritik, saran, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M. Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M. Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S. Pd., M. Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S. Pd., M. Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Pembimbing I skripsi penulis sekaligus Pembimbing Akademik, terima kasih Ibu atas kritik, saran, bimbingan, arahan, dan kepeduliannya

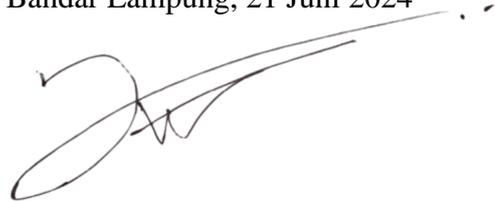
selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

7. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M. Hum sebagai pembahas skripsi penulis, terima kasih atas kritik, saran, bimbingan, arahan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Sumargono, S. Pd., M. Pd., sebagai pembimbing II skripsi penulis, terima kasih bapak atas kritik, saran, bimbingan, arahan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah dan staf administrasi, penulis bangga atas arahan yang secara khusus telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu yang secara khusus Bapak Rikun, Bapak Susangko, Bapak Agus Susanto, Ibu Mariyati, dan Nova Dwi Ratnasari selaku narasumber, penulis menghaturkan terima kasih atas izin yang diberikan untuk melaksanakan penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
11. Ibu M.M. Erawati, terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Kakak yang teramat sangat penulis rindukan, yaitu Gregoria Laura Christin Marbun dan adik penulis Theodorus Lamtama Marbun yang diharapkan dapat melanjutkan pendidikan demi mengangkat derajat keluarga.
13. Keluarga besar Mbah Andreas Reso Dipuro dan Mbah Elisabeth Kasiyem yang telah memberikan doa dan dukungan bagi penulis.
14. Keluarga besar Mbah Laurensius Suyono dan Alm. Mbah Maria Magdalena Turinem, terima kasih atas bantuan bagi penulis dari sebelum diterima hingga akhir perkuliahan di Universitas Lampung.
15. Bapak M. Arman AZ selaku sejarawan, sastrawan, dan penggiat budaya Lampung, terima kasih telah bersedia membantu dan memberikan arahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

16. Bapak Dr. Kian Amboro, S.Pd., M.Pd, terima kasih telah memberikan kritik, saran, dan arahan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Rekan-rekan seperjuangan, yaitu Alifian Faridz Ramadhan, Muhamad Ridho Anjar Munanjat, Nasrullah Kurniawan, Adit Fitriah Nugroho, Rio Prayoga, Atha Gunadi Hutabarat, Okta Dharma Putra, Rifki Ardiyansyah, Ferdy Nurfajri, Andri Nurohmi, Nuri Muthi Lathifah, Rizky Pahlevi, dan Murniyati terima kasih telah memberikan dukungan selama menyusun skripsi.
18. Rekan seperjuangan pembimbing akademik, yaitu Ferdy Nurfajri, Gumahdona Khoirunnisa, dan Faradilla Nurjanah terima kasih dukungannya.
19. Novita Rahmawati, terima kasih telah menjadi rekan dalam membantu dan mendukung penyusunan skripsi.
20. Frater Philipus Aji dan Frater Chandra, terima kasih atas doa maupun semangat yang telah diberikan kepada penulis.
21. Bripda Samuel Trijatmiko dan Bripda Krisna Adji, terima kasih atas dukungan, bantuan, dan doa yang diberikan kepada penulis.
22. Yohanes Irvan Wijaya, Marcelo Fredi Setyawan, dan Laurensius Renanda Dimas Saputra sahabat karib penulis, terima kasih telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan perkuliahan di Universitas Lampung.
23. Rekan seperjuangan mahasiswa Pendidikan Sejarah angkatan 2020, terima kasih atas doa, dukungan, dan kenangan indah yang diberikan kepada penulis selama perkuliahan di Universitas Lampung.

Harapan penulis dicurahkan agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi khalayak ramai. Penulis mengucapkan terima kasih untuk doa dan dukungan yang diberikan. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan balasan yang setimpal, kebahagiaan, dan keberhasilan dalam setiap rencana.

Bandar Lampung, 21 Juni 2024



Kristian Ludovikus Marbun

NPM. 2013033044

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Secara Teoritis.....	7
1.4.2 Manfaat Secara Praktis	7
1.5 Kerangka Berpikir.....	8
1.6 Paradigma Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.1.1 Tradisi Puasa <i>Ngrowot</i>	10
2.1.2 Pembentukan Karakter	12

2.1.3 Penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu	19
2.1.4 Orientasi Nilai Budaya Dalam Tradisi Puasa <i>Ngrowot</i>	20
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu	22
III. METODE PENELITIAN	24
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	24
3.2 Metode Penelitian	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.3.1 Teknik Observasi.....	27
3.3.2 Teknik Wawancara.....	29
3.3.3 Teknik Dokumentasi	31
3.4 Teknik Analisis Data.....	33
3.4.1 Kondensasi Data.....	34
3.4.2 Penyajian Data.....	35
3.4.3 Penarikan Kesimpulan.....	35
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
4.1.1 Letak Geografi Kabupaten Pringsewu.....	36
4.1.2 Visi dan Misi serta Sasaran Misi Kabupaten Pringsewu.....	38
4.1.3 Kondisi Penduduk di Kabupaten Pringsewu	45
4.1.4 Kondisi Budaya Masyarakat di Kabupaten Pringsewu	47
4.2 Hasil	49
4.2.1 Tradisi Puasa <i>Ngrowot</i> di Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu.....	49
4.2.2 Pembentukan Karakter Penghayat Paguyuban Budaya	

Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu Melalui Tradisi Puasa <i>Ngrowot</i> Dalam Orientasi Nilai Budaya Manusia	150
4.2.3 Pembentukan Nilai Karakter Penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu Melalui Tradisi Puasa <i>Ngrowot</i> Dalam Orientasi Nilai Budaya Manusia	178
4.3 Pembahasan.....	180
4.3.1 Sejarah Tradisi Puasa <i>Ngrowot</i> di Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu.....	216
4.3.2 Pelaksanaan Puasa <i>Ngrowot</i> di Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu.....	219
4.3.3 <i>Ubo Rampe</i> atau Sesaji.....	222
4.3.4 Prosesi Kenduri Pasca Pelaksanaan Puasa <i>Ngrowot</i>	230
4.3.5 Tujuan Tradisi Puasa <i>Ngrowot</i>	233
4.3.6 Nilai-Nilai Penting Puasa <i>Ngrowot</i>	238
4.3.7 Pembentukan Karakter Penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu Melalui Tradisi Puasa <i>Ngrowot</i> Dalam Orientasi Nilai Budaya Manusia	243
V. KESIMPULAN DAN SARAN	266
5.1 Kesimpulan	266
5.2 Saran	266
DAFTAR PUSTAKA	268
LAMPIRAN.....	277

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Matrix Hubungan antara Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran Pembangunan Kabupaten Pringsewu	38
4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Pringsewu Tahun 2021-2022.....	45
4.3 Permukiman di Kabupaten Pringsewu.....	46
4.4 Nilai Karakter Penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu Melalui Tradisi Puasa <i>Ngrowot</i>	178

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Teknik Triangulasi Data.....	26
3.2 Komponen Analisis Data Model Interaktif	33
4.1 Peta Administrasi Kabupaten Pringsewu	36
4.2 Foto Ki Bagus Hadi Kusumo	50
4.3 Lambang Paguyuban Budaya Bangsa	52
4.4 Contoh <i>Ubo Rampe</i> atau Sesaji Komposisi Buah-Buahan.....	70
4.5 Contoh <i>Ubo Rampe</i> atau Sesaji Yang Sudah Dimasak	79
4.6 Contoh Sesaji <i>Kupat Lepet</i>	95
4.7 Contoh Sesaji Jajanan Pasar	98
4.8 Sesaji <i>Kawitan</i>	102
4.9 <i>Sambetan Dlingo Bengle</i>	104
4.10 Contoh Sesaji <i>Komaran</i>	107
4.11 Minyak Serimpi dan Dupa	109
4.12 Penghayat Menyambut Tamu Undangan	112
4.13 Penghayat Bersama-sama Menyajikan Kenduri	113
4.14 Penghayat Menyajikan Kenduri	114
4.15 Tampak Penyajian Kenduri	114
4.16 Sambutan Oleh MC	115
4.17 Menyanyikan Lagu Indonesia Raya	116
4.18 Sambutan Ketua Cabang	116
4.19 Sambutan Pamong Desa	117
4.20 Doa Bersama dipandu Penasehat Paguyuban.....	118
4.21 Foto Kenduri	118

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puasa adalah amalan berpantang makan dan minum, menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, seperti menekan hawa nafsu dan syahwat. Puasa adalah salah satu bentuk ibadah yang istimewa karena puasa memberikan manfaat baik secara fisik, mental, dan kehidupan masa depan bagi yang mengamalkannya (Wibowo, dkk., 2022). Puasa yang dijalankan dengan ikhlas tidak hanya memberikan banyak pahala, tetapi juga akan menghapus berbagai dosa, baik yang telah dilakukan di masa lalu maupun yang akan dilakukan di kemudian hari. Apabila seseorang menjalankan puasa dengan baik, maka ia akan mendapatkan salah satu manfaat utama dari puasa, yaitu hikmah dalam membentuk akhlak atau karakter pada diri masing-masing (Rahmi, 2015). Manfaat yang bisa didapatkan dari puasa sudah pasti menjanjikan pada hal-hal yang baik bagi diri sendiri hingga hubungan dengan masyarakat secara luas.

Puasa menjadi salah satu bentuk ibadah yang identik dari masing-masing agama melalui penyesuaian dengan ajaran yang dianut. Puasa selalu berkaitan dengan pantangan, terutama dalam rangka mencapai kesempurnaan akhlak yang didalamnya akan diselaraskan dengan sifat-sifat Tuhan sebagai interpretasi dalam diri manusia (Mappaware, dkk., 2020). Dalam perspektif Masyarakat Jawa, puasa atau *tapa brata* dapat dilakukan dengan berbagai cara dan model serta format yang berbeda. Pantang baik jasmani maupun rohani tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan yang utuh. Puasa secara supernatural mengubah sistem molekul tubuh fisik dan eterik, menjadikan tubuh lebih peka terhadap energi dan kekuatan supernatural, dan berupaya membangkitkan indra keenam seseorang. Ketika seseorang terbiasa berpuasa, getaran tubuh fisik, eterik meningkat, semua racun, energi negatif, dan entitas eterik negatif akan keluar dari tubuh, serta

menjadikannya murni. Dampak langsung atau tidak langsung puasa terhadap tubuh dan jiwa, serta manusia maupun lingkungan dalam jangka panjang atau pendek, yaitu akan meningkatkan kesehatan jasmani, rohani meningkat, kepekaan meningkat, kepedulian terhadap orang lain meningkat, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa meningkat (Sutarti, 2019). Berbicara tentang puasa, maka suku yang memiliki keragaman tradisi terkait puasa adalah Suku Jawa. Suku Jawa terbagi menjadi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Setiap daerah mempunyai tradisi yang berbeda dalam pelaksanaannya (Safitri, R, Y, dkk, 2018). Selaras dengan hal tersebut, Masyarakat Jawa memiliki pandangan mengenai berbagai jenis puasa, antara lain *Ngebleng*, *Mutih*, *Ngeruh*, *Ngepel*, dan *Ngrowot*.

Tradisi Puasa *Ngrowot* dianggap statis oleh sebagian masyarakat Indonesia, tetapi pada kenyataannya mampu bertahan hingga saat ini bahkan di tengah era modern. Puasa *Ngrowot* berarti menjauhkan diri dari memakan makanan pokok yang terbuat dari nasi dan Masyarakat Jawa hanya hidup dari makanan berupa umbi-umbian, seperti singkong dan buah-buahan yang berasal dari ladang (Antonius, 1937). Puasa *Ngrowot* menjadi sebuah tradisi khas yang berasal dari Masyarakat Jawa dan memuat maksud untuk dapat berhati-hati dalam mengonsumsi sesuatu untuk memfilter hal-hal buruk dari makanan yang dikonsumsi (Rouf & Nurhalim, 2023). Nasi sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia tentu menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi para penghayat Puasa *Ngrowot*, apalagi nasi merupakan pantangan utama di *Ngrowot*. Jika penghayat yang menjalankan Puasa *Ngrowot* makan makanan berbahan dasar nasi, maka puasanya dapat dianggap batal. Menghindari nasi yang merupakan makanan pokok sebagian besar orang Indonesia bukanlah suatu hal yang mudah, apalagi di era dimana masakan berbahan dasar nasi sangat beragam di Indonesia, dimana jenis makanan lainnya hadir dalam berbagai bentuk dan ciri khasnya. Terlepas dari kemajuan dan perkembangan kuliner pada masa kini, penghayat Puasa *Ngrowot* tetap mempertahankan puasa yang dijalani dengan pantangan yang ada di dalamnya (Haq, A, E, 2016). Sebagai penghayat yang menjalankan Puasa *Ngrowot* dalam kurun waktu yang relatif lama, tentunya mempunyai tujuan konkret untuk menjaga dan mempertahankan Puasa *Ngrowot* dengan amalan yang harus dijalankan.

Puasa ini dilakukan untuk memperingati Bulan Sura dan dilakukan satu bulan sebelum berlangsungnya Bulan Sura. Hal unik dari Puasa *Ngrowot* adalah bentuk pelaksanaannya karena Puasa *Ngrowot* sebenarnya tidak seperti puasa pada umumnya yang diharuskan untuk sahur dan membatalkan puasa, tetapi bagi penghayat yang menjalankan Puasa *Ngrowot* diperbolehkan makan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi jenis makanannya dibatasi pada jenis makanan tertentu yang bukan nasi atau daging (Saputra, 2018). Konsep yang terkandung dalam melakukan puasa ini juga berdampak pada pembatasan jumlah *krowodan* yang dikonsumsi, seperti makan umbi-umbian 3 buah saja dan minum air putih. Waktu puasa ini dilangsungkan dalam waktu 12 jam dalam sehari boleh makan dan minum sebanyak dua kali. Akan tetapi, jumlah hari puasanya tidak terbatas, bahkan dapat dilakukan sampai setahun penuh (Ariyanti, 2019). Dalam implementasinya, bagi penghayat yang tidak dapat mengamalkan aturan Puasa *Ngrowot* terutama memakan pantangan berupa nasi dan daging, maka dianggap tidak berhasil sehingga harus menanggung konsekuensi berupa pengulangan Puasa *Ngrowot*.

Makna filosofi yang terkandung dalam Puasa *Ngrowot* telah menjadi kajian teologi dan kedaulatan pangan. Pada masa kini, Puasa *Ngrowot* sudah menjadi gaya hidup sehat di kalangan masyarakat kelas atas dan hal ini mendapatkan istilah yang lebih modern, yaitu “diet sehat” (Ni'mah, 2019). Puasa *Ngrowot* menjadi sebuah laku prihatin sebagai amalan sehingga pemikiran yang cerdas dapat membuat penganut Puasa *Ngrowot* tidak mudah terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Perubahan dalam segi perilaku masyarakat yang melakukan puasa ini berdampak pada perubahan susunan syaraf pusat (otak) sehingga Puasa *Ngrowot* dapat menjadi salah satu metode dalam pendidikan karakter sekaligus guna meningkatkan kecerdasan pelaku Puasa *Ngrowot* dalam berbagai aspek kehidupan baik duniawi maupun akhirat (Suyadi & Albar, 2018). Hal tersebut menjadi salah satu alasan pelaksanaan Puasa *Ngrowot*, seperti yang dilakukan penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu.

Menelisik lebih dalam mengenai Tradisi Puasa *Ngrowot*, maka tradisi ini memiliki alasan penting untuk tetap diamalkan oleh penghayat Paguyuban Budaya Bangsa

Cabang Kabupaten Pringsewu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan sekretaris cabang paguyuban yang termuat dalam wawancara, yaitu:

“Puasa *Ngrowot* menjadi sebuah kewajiban dan sebuah laku tirakat sebagai *wulangan* atau *petuah* berupa bhakti pada leluhur maupun bhakti pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain itu, Tradisi Puasa *Ngrowot* memiliki kontribusi penting yang bisa didapatkan oleh masyarakat dimana hal tersebut tercermin dari pelaksanaan tradisi ini yang berorientasi pada nilai pragmatis berupa membersihkan sukma dan raga sehingga akan lebih khusuk untuk *manembah* atau sembahyang yang mengacu pada spiritual berupa mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa” (Agus Sutanto, wawancara pribadi, 20 Juni 2023).

Jika mengacu kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, maka Tradisi Puasa *Ngrowot* masuk ke dalam objek pemajuan kebudayaan pada aspek ritus. Hal tersebut dikarenakan ritus berorientasi kepada sebuah ajaran berupa pelaksanaan ritual maupun kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh suatu kelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai tertentu dan diwariskan kepada generasi selanjutnya, seperti beragam perayaan, perayaan kelahiran, pernikahan, upacara kematian, upacara keagamaan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017). Hal tersebut menjadi acuan untuk tetap melestarikan segala bentuk objek kebudayaan dan salah satunya Tradisi Puasa *Ngrowot* yang masih dijalankan oleh Penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu ini memunculkan urgensi dan kontribusi dalam pelaksanaannya yang bisa didapatkan oleh penghayat maupun masyarakat dalam lingkup yang lebih luas.

Tradisi Puasa *Ngrowot* sebagai laku tirakat tidak semata-mata dapat diamalkan dengan baik oleh beberapa penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu. Hal tersebut dikarenakan terdapat permasalahan yang muncul dari segi karakter penghayat yang tidak menjalankan Puasa *Ngrowot* dan karakter yang dianggap kurang baik tersebut memiliki dampak yang dapat dirasakan oleh para penghayat lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh ketua cabang paguyuban di dalam wawancara, sebagai berikut.

“Berkurangnya rasa disiplin penghayat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dalam sembahyang, tidak tanggung jawab dalam melaksanakan Puasa *Ngrowot*, tidak toleransi pada sesama penghayat, “*Madon*” atau selingkuh senang mencicipi barang “*wong lia*”, “*nyolong*” (mencuri), dengki, iri (*open, dahwen, jail, srei, drengki, methakil*), seperti yang telah diutarakan oleh penasehat. Seharusnya introspeksi diri melalui Puasa *Ngrowot* yang harusnya diamalkan. Tidak niat penghayat yang menjalankan Puasa *Ngrowot* karena pengaruh globalisasi” (Susangko, wawancara pribadi, 20 Juni 2023).

Permasalahan tersebut memiliki dampak negatif bagi penghayat yang tidak menjalankan Puasa *Ngrowot* karena akan mendapat konsekuensi dalam bentuk sanksi sosial di lingkup Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu bahkan di dalam masyarakat. Sanksi sosial tersebut berupa tidak dilibatkannya penghayat karena dianggap karakternya kurang baik di dalam menjalankan suatu kegiatan yang diadakan oleh Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu. Di sisi lain akan ada *pacoban* atau cobaan hidup dari Tuhan Yang Maha Kuasa, berupa sakit keras bahkan hal-hal yang buruk dapat terjadi di hidup penghayat yang tidak mengamalkan ajaran dan salah satunya Puasa *Ngrowot*.

Muncul permasalahan yang terdapat pada penghayat Puasa *Ngrowot* yang secara teoritis terlihat dari kajian yang dilakukan oleh (Suyadi & Albar, 2018) bahwa penghayat Puasa *Ngrowot* yang tidak secara mendalam memaknai, maka tindakan moral kritis untuk mengulas karakter dan mengevaluasi diri sendiri tidak terasah maupun terarah sehingga permasalahan moral dapat mengancam setiap orang dalam lingkup masyarakat luas. Tidak berhenti pada masalah secara teoritis, tetapi terdapat masalah secara empiris. Menurut Bapak Agus Sutanto dalam wawancara yang dilakukan, seperti:

“Masih terdapat beberapa orang yang tidak menjalankan Puasa *Ngrowot* dengan beberapa alasan, seperti terkendala dalam perekonomian yang membuat penghayat tidak bisa membeli bahan makanan berupa *tiwul* karena harganya yang cukup mahal di pasaran, terdapat masalah kesehatan yang membuat penghayat tidak bisa menjalankan puasa, dan adanya pengaruh globalisasi yang membuat penghayat lebih mementingkan urusan duniawi” (Agus Sutanto, wawancara pribadi, 28 Maret 2024).

Melihat fakta empiris tersebut, hal yang harus dilakukan oleh penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu adalah mengusahakan diri agar dapat mengamalkan Puasa *Ngrowot* dengan mempersiapkan anggaran guna membeli bahan dasar makanan yang dianjurkan oleh paguyuban, selalu menjaga kesehatan maupun mempersiapkan baik fisik hingga mental agar siap menjalankan Puasa *Ngrowot*, dan lebih memfokuskan diri agar dapat menghindari segala pengaruh yang menyebabkan penghayat tidak melaksanakan Puasa *Ngrowot*, seperti salah satunya pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya globalisasi. Dengan fakta yang ada, maka secara ideal para penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu dapat mengimplementasikan Puasa *Ngrowot* dengan amalan yang harus dijalankan agar dapat membentuk karakter yang baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk dapat mengkaji skripsi dengan judul “Tradisi Puasa *Ngrowot* Sebagai Pembentukan Karakter Penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka peneliti telah merumuskan masalah di dalam penelitian ini. Rumusan masalah peneliti adalah apa sajakah nilai karakter yang terbentuk bagi penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu melalui Tradisi Puasa *Ngrowot* dalam Orientasi Nilai Budaya Manusia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian ini memiliki tujuan, yaitu untuk mengetahui tentang nilai karakter yang terbentuk bagi penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu melalui Tradisi Puasa *Ngrowot* dalam Orientasi Nilai Budaya Manusia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Manfaat ini akan memberikan sumbangan terhadap pengetahuan bagi khalayak dalam membedah Tradisi Puasa *Ngrowot* Sebagai Pembentukan Karakter Penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

a) Bagi Universitas Lampung

Memberikan pandangan kepada civitas akademika dalam memandang tradisi Bangsa Indonesia terutama tentang pembentukan nilai karakter Penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu melalui Tradisi Puasa *Ngrowot*.

b) Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan dan wawasan bagi civitas akademika mengenai pembentukan nilai karakter Penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu melalui Tradisi Puasa *Ngrowot*.

c) Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pengalaman dalam mengumpulkan sumber penelitian mengenai pembentukan nilai karakter Penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu melalui Tradisi Puasa *Ngrowot*.

d) Bagi Pembaca

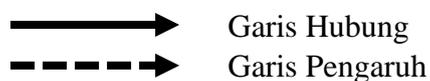
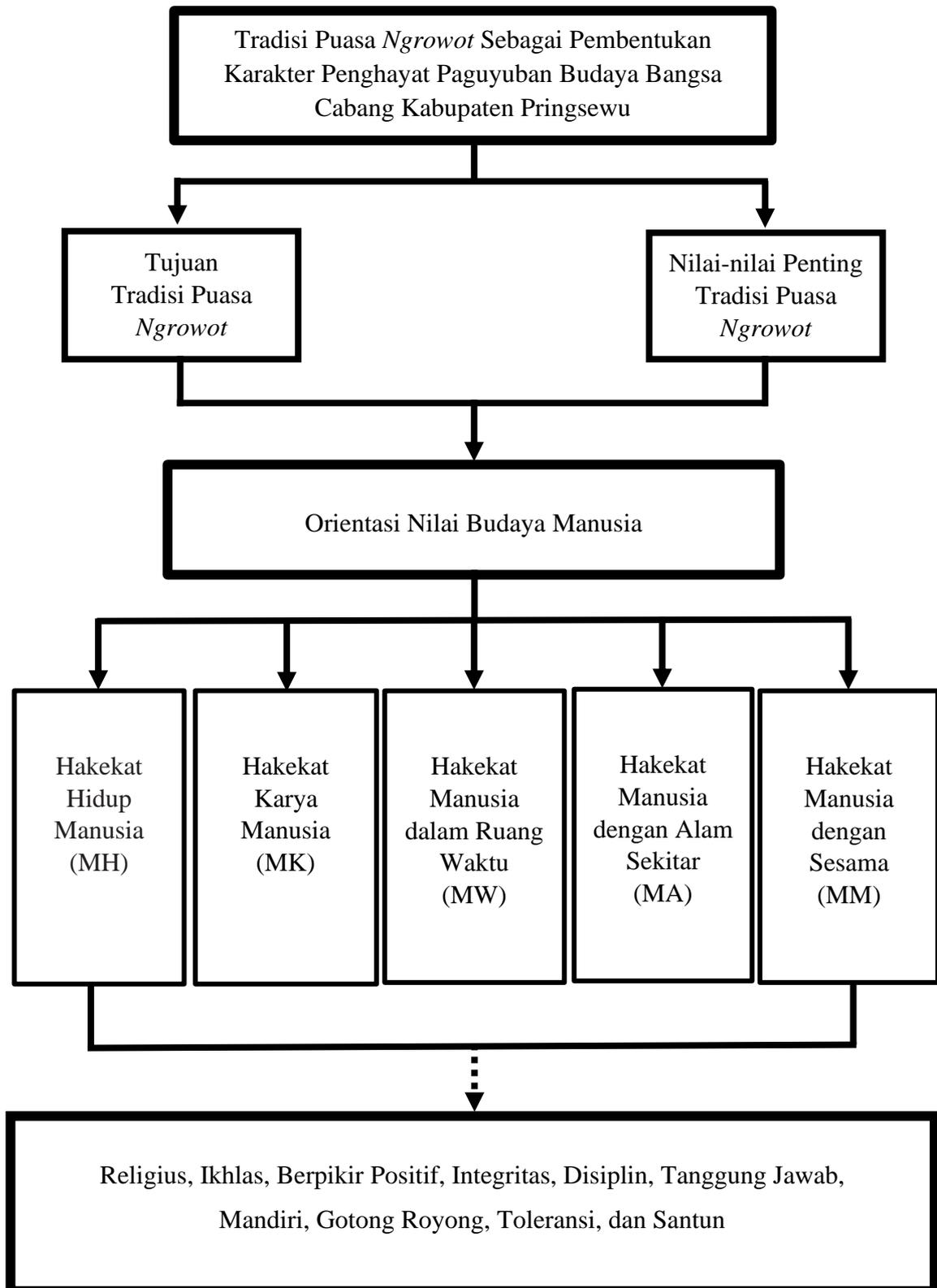
Memberikan pandangan dan wawasan mengenai budaya Bangsa Indonesia yang berasal dari Suku Jawa serta organisasi kepercayaan lokal, yaitu pembentukan nilai karakter Penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu melalui Tradisi Puasa *Ngrowot*.

1.5 Kerangka Berpikir

Pembentukan karakter tidak hanya diajarkan dalam pendidikan formal di sekolah, tetapi dapat melalui beragam cara dan salah satunya dapat melalui tradisi asli Bangsa Indonesia, yaitu Tradisi Puasa *Ngrowot* yang masih diterapkan hingga kini. Tradisi Puasa *Ngrowot* berasal dari kata “*wod* atau *wot*” yang memiliki arti “akar” dengan implementasinya hanya akan memakan *krowodan* berupa umbi-umbian. Tradisi Puasa *Ngrowot* masih dijalankan oleh Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu yang menganggap bahwa tradisi ini wajib dilakukan oleh seluruh penghayat. Akan tetapi, muncul permasalahan terutama merujuk kepada nilai karakter kurang baik pada penghayat yang tidak mengamalkan Tradisi Puasa *Ngrowot* dengan sungguh-sungguh dan hal ini didukung dengan adanya wawancara yang dilakukan secara langsung dengan penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu. Karakter yang kurang baik tersebut, yaitu berkurangnya rasa disiplin penghayat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dalam sembahyang, tidak tanggung jawab dalam melaksanakan Puasa *Ngrowot*, tidak toleransi pada sesama penghayat, *madon* atau selingkuh, *dahwen* maupun *open* (suka mencampuri urusan orang lain). *Drengki* suka bersikap dengki. *Srei* (suka iri) dan *jail* (main intrik), serta *methakil* (sikap yang kasar).

Melihat permasalahan pada karakter di atas, maka penelitian ini akan berusaha untuk melihat Tradisi Puasa *Ngrowot* dalam upaya membentuk nilai karakter penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini akan menggunakan orientasi nilai budaya manusia yang terbagi ke dalam lima poin, yaitu hakekat hidup manusia (MH), hakekat karya manusia (MK), hakekat manusia dalam ruang waktu (MW), hakekat manusia dengan alam sekitar (MA), dan hakekat manusia dengan sesama (MM). Melalui orientasi nilai budaya manusia di atas, maka akan mengungkap nilai karakter yang terbentuk bagi penghayat. Oleh karena itu, Tradisi Puasa *Ngrowot* sebagai pembentukan nilai karakter penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu perlu diketahui, dimaknai, dan diimplementasikan sehingga penghayat dapat hidup selaras terutama dalam konteks karakter yang baik atau menjadi insan yang berkarakter maupun tidak menyimpang dari aturan di tengah-tengah kehidupan masyarakat luas.

1.6 Paradigma Penelitian



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan tinjauan tertulis yang dilakukan peneliti sebagai langkah awal dalam mengumpulkan jawaban atas permasalahan yang sedang diteliti (Nur & Uyun, 2020). Tinjauan pustaka mengacu pada tinjauan tertulis terhadap sesuatu hal yang diketahui oleh masyarakat umum. Dalam hal ini, tinjauan pustaka akan fokus pada satu topik tanpa menggunakan metodologi yang dilakukan untuk menilai maupun mengutipnya. Terdapat beberapa tinjauan pustaka yang digunakan pada penelitian ini, antara lain:

2.1.1 Tradisi Puasa *Ngrowot*

Tradisi merupakan sebuah kata yang digunakan untuk merujuk kepada adat istiadat, praktik-praktik yang diturunkan dari generasi ke generasi, dan aturan yang dianut oleh masyarakat (Syam, dkk., 2016). Tradisi dan budaya masih erat kaitannya di dalam satu konsep integral kebudayaan. Tradisi telah menjadi sebuah bagian di dalam budaya yang berakar dari kehidupan masyarakat. Budaya akan mengungkapkan hasil pemikiran dan cara hidup yang tumbuh bahkan berkembang dengan alami di masyarakat. Revitalisasi dan reinvensi suatu tradisi pada hakekatnya merupakan dialog antara tradisi dalam konteks lamanya dengan konteks masa kini, sehingga melahirkan aspek-aspek tradisi yang berbeda dengan bentuk lamanya. Bisa juga merujuk pada suatu proses, metode, atau tindakan yang menghidupkan kembali sesuatu yang sebelumnya kurang kuat dan menjadi penting (Sinaga, R, M, 2014). Tradisi akan merujuk kepada sebuah upacara baik itu berupa adat istiadat, kesenian, dan kepercayaan di dalam kehidupan masyarakat secara luas. Sepanjang dinamika yang berlangsung, tradisi dapat dikatakan tidak murni karena tidak terlepas dari kemungkinan bahwa tradisi akan mengalami perubahan

seiring berjalannya waktu. Hal tersebut diperkuat bahwa tidak semua tradisi akan membawa kemajuan terkadang ada pula tradisi yang membawa kemunduran (Sztompka, 2007). Hal itu dapat dirasakan dari adanya tradisi yang dibatasi dan cenderung dipaksakan oleh sebagian masyarakat. Tidak jarang pula bahwa tradisi dapat ditemukan di dalam kumpulan tulisan baik berupa buku bahkan catatan yang tersimpan oleh sekelompok masyarakat, tetapi kebanyakan catatan mengenai sebuah tradisi sulit ditemukan karena masyarakat lebih berfokus terhadap implementasi tradisi saja tanpa memerhatikan catatan tertulis. Hal tersebut berdampak kepada munculnya konsep-konsep, pikiran, dan gagasan mengenai tradisi yang masih dijalankan di tengah masyarakat masa kini.

Puasa menjadi salah satu bentuk ritual keagamaan yang dapat meningkatkan kualitas spiritual seseorang dan sebagai sarana penyucian diri agar dapat mendekatkan diri kepada Tuhan serta hal ini dilakukan sesuai kitab suci maupun ajaran masing-masing (Wijayanti, 2011). Puasa yang dijalankan dengan ikhlas hati tidak hanya akan mendatangkan keberkahan yang melimpah, tetapi dengan puasa akan mendapatkan pengampunan atas berbagai dosa, baik yang telah dilakukan pada masa lampau dan masa yang akan datang. Terdapat salah satu tradisi asli Bangsa Indonesia yang masih eksis keberadaannya hingga masa kini, yaitu Puasa *Ngrowot*. *Ngrowot* berakar dari kata *krowod* yang bermakna *wowohan* (buah). *Ngrowot* memiliki arti membatasi pangan atau makanan dengan mengonsumsi tanaman yang ditanam berupa umbi-umbian (*pala kependhem*). Konsep yang terkandung dalam melakukan puasa ini juga berdampak pada pembatasan jumlah *krowodan* yang dikonsumsi, seperti makan umbi-umbian 3 buah saja dan minum air putih. Waktu puasa ini dilangsungkan dalam waktu 12 jam dalam sehari boleh makan dan minum sebanyak dua kali. Akan tetapi, jumlah hari puasanya tidak terbatas, bahkan dapat dilakukan sampai setahun penuh (Ariyanti, 2019). Secara khusus, Puasa *Ngrowot* akan memberikan dampak kepada pelakunya terutama akan mendekatkan diri bagi penghayatnya kepada Tuhan, memudahkan dalam mengatur hawa nafsu, merasakan sengsaranya apabila tidak mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dan sebagainya.

2.1.2 Pembentukan Karakter

Karakter merupakan watak dan akhlak seseorang yang terbentuk melalui proses penyerapan terhadap lingkungan. Penerapan nilai-nilai baik dalam tindakan nyata atau perilaku bahkan aktivitas individu dalam kehidupan sehari-hari (Marzuki, 2016). Pembentukan karakter bangsa sangatlah penting karena berkaitan dengan proses pemajuan, perbaikan, dan penerapan konsep perilaku dan nilai-nilai luhur kebudayaan Indonesia yang dijiwai oleh Pancasila dan UUD 1945 dalam masyarakat (Lestari, N, I, dkk, 2022). Karakter dapat diartikan sebagai ekspresi perilaku yang mengedepankan pada nilai-nilai (baik-salah dan baik-buruk) secara eksplisit maupun implisit. Karakter dapat dipahami berbeda dengan kepribadian karena konsep kepribadian terbebas dari konsep nilai (Maemonah, 2015). Walaupun karakter dan kepribadian secara konseptual berbeda, tetapi keduanya memiliki kesamaan bahwa bentuk keduanya mengarah pada perilaku yang dapat diamati secara empiris terutama dalam kehidupan sosial dan pada kenyataannya keduanya relatif permanen pada titik menuntut, mengarahkan, dan mengorganisasikan terhadap semua orang dalam konteks sosial pada beragamnya kegiatan yang dijalankan.

Beragam penyimpangan dan perilaku buruk yang terjadi di masyarakat harus diwaspadai bersama. Permasalahan tersebut muncul akibat terkikisnya nilai-nilai karakter diri pada masyarakat (Hendriana & Jacobus, 2016). Pada dasarnya, karakter akan merujuk kepada nilai-nilai dalam konteks perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan hidup, dan bangsa yang dapat tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, serta perbuatan yang berlandaskan pada norma agama, hukum, etika, budaya, tradisi, maupun adat. Untuk dapat membentuk karakter pada setiap individu, maka harus dilakukan usaha-usaha yang berperan penting di dalamnya. Usaha-usaha tersebut dapat dilakukan melalui ranah pendidikan maupun dapat melalui ranah sosial masyarakat berupa budaya atau tradisi yang terus dijalankan (Akhmad, 2020). Tidak hanya itu, karakter setiap individu harus diperhatikan agar tujuan untuk membentuk, dan menumbuhkan, serta memperbaiki karakter.

Karakter dapat dibina dan dipelajari oleh setiap individu baik di sekolah bahkan di lingkungan masyarakat dan bisa didapatkan melalui berbagai cara. Melalui pendidikan karakter dalam pandangan Thomas Lickona dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang secara disengaja guna membantu individu dalam memahami, memperhatikan, dan mengamalkan inti dari nilai-nilai etika (Loloagin, 2023). Selaras dengan pandangan tersebut, ketika memikirkan tipe karakter seperti apa yang ingin dibangun pada setiap individu, maka sudah jelas bahwa setiap individu diharapkan mampu memahami karakter masing-masing, lebih memperhatikan secara mendalam tentang karakter-karakter yang baik, melakukan atau mengimplementasikan karakter yang sudah terbangun meski menghadapi tantangan, dan tekanan dari luar dan dalam dirinya. Kembali pada pandangan Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter akan memuat tiga unsur utama, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Ali, 2018). Pendidikan karakter harus diberikan perhatian secara khusus karena berangkat dari pendidikan karakter setiap individu dapat secara sadar dan sudah direncanakan untuk dapat membangun didalam diri masing-masing tentang karakter yang luhur dan baik, seperti tanggung jawab, toleransi terhadap sesama, berjuang demi kebaikan, membina hubungan yang baik dengan Tuhan, dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar setiap individu terutama generasi muda dapat berkontribusi secara aktif dan positif dalam menyumbangkan karakter baik terhadap eksistensi hidup berbangsa dan bernegara. Secara langsung pendidikan karakter akan memberikan solusi bagi terciptanya manusia yang terdidik, terpelajar, dan menjadi manusia yang paripurna (lengkap) dalam karakter.

Pemerintah Republik Indonesia merumuskan kebijakan mengenai pembangunan karakter dan identitas nasional. Hal ini dibentuk melalui Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025 guna tercapainya pembangunan karakter bangsa (Mughtar & Suryani, 2019). Selaras dengan hal tersebut, maka Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan peraturan yang termaktub pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan

Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Peraturan tersebut mencantumkan lima nilai utama pendidikan karakter yang terdiri dari nilai religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018). Kebijakan ini menegaskan bahwa karakter bangsa menjadi hasil integrasi dari empat bagian, yaitu olah hati, olah pikiran, olah raga, dan olah rasa atau karsa. Nilai karakter tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

2.1.2.1 Nilai Karakter Olah Hati

Istilah olah hati mempunyai orientasi terhadap arti jasmani dan rohani. Dari sudut pandang spiritual atau rohani, olah hati memiliki makna spiritual, dan inti dari semua emosi berupa intelektual. Keduanya harus memiliki keseimbangan yang baik antara IQ (*intelligence quotient*) dan EQ (*emotional quotient*). Pengertian lain dari olah hati adalah upaya yang dilakukan untuk mengendalikan aspek spiritual yang dapat membentuk karakter seseorang. Olah hati akan merujuk pada kemampuan atau kekuatan hidup manusia (kemampuan batin) yang berasal dari lubuk hati yang terdalam sebagai bentuk pedoman alamiah untuk berkembang dan bertumbuh dalam mengatasi kesulitan-kesulitan hidup (Yaumi, 2014). Pembentukan karakter dalam bidang olah hati akan mengacu pada nilai-nilai, yaitu religius atau spiritual, bertakwa, amanah, adil, jujur, ikhlas, empati, rendah hati, dan solid (Muchtar & Suryani, 2019). Untuk itu, olah hati menjadi perhatian yang penting dalam pembentukan dan pembangunan maupun pembentukan karakter Bangsa Indonesia.

2.1.2.2 Nilai Karakter Olah Pikir

Berpikir dan bernalar merupakan landasan segala aktivitas mental dan intelektual dimana keduanya saling menyiratkan kesadaran setiap individu. Kehadiran pemikiran dapat menunjukkan langkah-langkah untuk mengimplementasikan ide-ide yang diperoleh. Dengan hal ini, setiap individu akan membutuhkan kedua keterampilan berpikir, yaitu berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis adalah sebuah cara berpikir dengan berdasarkan pedoman yang berfokus pada hal yang diyakini dan dilakukan.

Berpikir kreatif berarti menganalisis masalah dari sudut pandang yang baru guna menemukan solusi yang baru pula (Yaumi, 2014). Pembangunan maupun pembentukan karakter dalam olah pikir terbagi menjadi beberapa aspek, yakni cerdas, kritis, ingin tahu, teoritis dan terlihat jelas, kreatif, inovatif, produktif, ilmiah, dan teknologi (Mughtar & Suryani, 2019). Beragam nilai karakter yang muncul di atas dapat menjadi sebuah pedoman pembangunan karakter Bangsa Indonesia.

2.1.2.3 Nilai Karakter Olah Raga

Olah raga adalah setiap kegiatan jasmani dengan melibatkan gerakan-gerakan tubuh yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan untuk meningkatkan kesegaran maupun kesehatan jiwa raga (Yaumi, 2014). Hubungan antara olah raga dan pembangunan atau pembentukan karakter mengacu kepada nilai-nilai, seperti tangguh, handal, kolaboratif, disiplin, ulet atau gigih, pekerja keras, dan kompetitif (Mughtar & Suryani, 2019). Nilai karakter yang muncul dari olah raga dapat menjadi acuan bagi setiap individu agar dapat membentuk karakter yang unggul.

2.1.2.4 Nilai Karakter Olah Rasa dan Karsa

Rasa dan karsa merupakan cara pandang yang berfungsi sebagai tujuan pembelajaran dan berkorelasi dengan karakter serta cara pembawaan setiap individu. Olah rasa dan karsa sudah menjadi tujuan untuk belajar dan menjadi salah satu aspek yang berhubungan secara langsung dengan karakter manusia (Yaumi, 2014). Pembentukan karakter dapat dikembangkan melalui olah rasa dan karsa karena hal ini akan dapat membentuk nilai-nilai karakter, seperti bersikap ramah, hormat, baik hati, bijaksana, toleran, sopan santun, sederhana, nasionalis, mengutamakan kepentingan secara umum, dan kerja sama di dalam lingkup masyarakat (Mughtar & Suryani, 2019). Hasil dari olah rasa dan karsa akan menciptakan pembangunan karakter Bangsa Indonesia yang mengarah kepada konteks kekuatan hati seseorang untuk menanggapi sesuatu hal dan sebagai semangat ataupun dorongan bagi setiap individu dalam melakukan sesuatu.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan 24 (dua puluh empat) indikator nilai utama karakter yang menjadi pedoman dalam pembentukan karakter Bangsa Indonesia. Nilai-nilai utama karakter yang terangkum dalam 24 (dua puluh empat) poin dapat dipaparkan, seperti di bawah ini.

1. Adil
 - a. Tidak memihak kepada salah satu pihak
 - b. Mendukung sesuatu sesuai dengan ketentuan
2. Berdaya Saing
 - a. Semangat berprestasi unggul
 - b. Selalu berpikir maju
3. Berpikir Positif
 - a. Melihat sisi baik dari setiap hal atau kejadian yang sedang dihadapi
 - b. Mengubah pandangan negatif menjadi pandangan yang positif
4. Bersih
 - a. Peka dan tanggap terhadap lingkungan
 - b. Ikut menciptakan lingkungan bersih dan sehat
5. Cerdas
 - a. Dapat menalar dengan baik, dengan menunjukkan kaitan antara satu hal dengan hal yang lain secara logis, sistematis dan terarah.
 - b. Dapat memperkirakan akibat yang timbul dari sebuah perlakuan
 - c. Dapat menyampaikan gagasan secara jelas dan terstruktur
6. Cinta Damai
 - a. Bersahabat dengan orang lain
 - b. Memelihara perdamaian
 - c. Menghindari dan menyelesaikan konflik dengan baik
7. Cinta Tanah Air
 - a. Berpikir dan bersikap demi untuk negara
 - b. Mampu mencetuskan gagasan untuk mempertahankan keselamatan
 - c. Berkemauan meningkatkan kemajuan bangsa dan tanah air
8. Disiplin
 - a. Sadar akan perlunya aturan dalam kehidupan
 - b. Mentaati peraturan

9. Gotong Royong
 - a. Sadar akan kepentingan bersama
 - b. Melakukan kegiatan dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama
10. Hemat
 - a. Memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efisien.
 - b. Mendaur ulang material yang dapat di daur ulang
11. Ikhlas
 - a. Tindakan yang dilakukan tanpa pamrih, kecuali berharap kepada Tuhan
 - b. Tidak menghitung untung dan rugi
12. Integritas
 - a. Berbuat sesuai aturan dan norma yang berlaku di lingkungan dimana berada
 - b. Tidak melanggar hal-hal yang dilarang atau bersifat buruk
13. Jujur
 - a. Tidak melakukan kecurangan
 - b. Menyampaikan apa adanya sesuai hati nurani
14. Kasih Sayang
 - a. Peka terhadap lingkungan
 - b. Peduli terhadap makhluk ciptaan Tuhan
15. Kerja Keras
 - a. Sadar akan manfaat kemampuan terbaik
 - b. Berusaha menyelesaikan kegiatan atau tugas secara optimal
16. Kreatif
 - a. Mengelaborasi ide yang ada dan memberikan ide yang berbeda dengan orang lain.
 - b. Menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat
17. Mandiri
 - a. Tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
 - b. Menciptakan usaha atau pekerjaan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain

18. Nasionalis
 - a. Sadar berbangsa
 - b. Menghargai keberagaman
 - c. Komitmen bersatu
 - d. Siap bela negara
19. Peduli
 - a. Membantu siapapun yang mengalami musibah
 - b. Membela kaum lemah
20. Pengendalian Emosi
 - a. Mengungkapkan ketidakpuasan dengan cara yang baik
 - b. Dapat menyalurkan emosi negatif (marah, benci, iri) ke kegiatan positif
21. Percaya Diri
 - a. Yakin akan kemampuan diri sendiri
 - b. Berani menyampaikan dan mempertahankan pemikiran atau pendapatnya
22. Religius
 - a. Beriman
 - b. Bertaqwa
 - c. Berakhlak mulia
 - d. Beramal shaleh
23. Rendah Hati
 - a. Menunjukkan perilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan
 - b. Tidak merendahkan orang lain
24. Santun
 - a. Menunjukkan perilaku interpersonal sesuai norma dan adat istiadat setempat
 - b. Bersikap dan berucap hangat dan ramah
25. Tanggung Jawab
 - a. Melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh
 - b. Berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan tingkah lakunya
26. Toleransi
 - a. Peka terhadap keberadaan orang lain
 - b. Memahami dan menghargai keyakinan orang lain

2.1.3 Penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu

Penghayat merupakan sekelompok masyarakat yang memiliki paham dengan berdasarkan pada ajaran agama yang dianut, seperti gagasan atau madzhab, ordo, sekte, dan sebagainya (Hafidy, A, E, 1982). Paguyuban Budaya Bangsa merupakan salah satu organisasi yang berbasis kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia dan khususnya terdapat di beberapa wilayah Jawa Tengah yang mengamalkan ajaran Kejawen. Paguyuban Budaya Bangsa pertama kali diprakarsai oleh Ki Bagus Hadi Kusumo yang dikenal dengan ajaran Kawruh Naluri (KWN) dan ajaran paguyuban ini menyebar pada tahun 1917 dan terus berkembang hingga khususnya di daerah Gombong, Cilacap, Banjarnegara, dan Lampung yang dikenal dengan Paguyuban Budaya Bangsa. Penghayat Paguyuban Budaya Bangsa bertumpu pada tiga falsafah Orang Jawa khususnya Kejawen, yaitu *Sangkan Paraning Dumadi*, *Manunggaling Kawulo Gusti*, dan *“Memayu Hayuning Bawana”* melalui ajaran pokok berupa Sesanti serta Panca Bhakti (Adhitama, 2022). Falsafah tersebut diterapkan dalam aktivitas spiritual dan kegiatan sehari-hari. Dalam ajaran Paguyuban Budaya Bangsa, termaktub nilai-nilai spiritual dan salah satunya menjaga kelestarian alam sekitar lingkungan karena alam memiliki arti penting bagi kehidupan para penghayat. Selain itu, penghayat Paguyuban Budaya Bangsa diarahkan untuk dapat berpuasa terutama pada waktu tertentu yang disesuaikan dengan ketentuan yang ada, saling menghormati kepada sesama manusia, dan menjaga keberlangsungan ajaran Paguyuban Budaya Bangsa (Ainurrohmah, 2020). Ajaran-ajaran dan falsafah tersebut masih terjaga dan diterapkan terutama di Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu.

Paguyuban Budaya Bangsa mendapatkan keleluasaan dalam membentuk organisasi kepercayaan karena menyelaraskan dengan peraturan pemerintah yang berlaku, yaitu Undang-Undang No. 23 tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan. Dalam aturan tersebut, termaktub pada BAB VII mengenai Pendaftaran Penduduk dan Pencatatan Sipil Saat Negara atau Sebagian Negara Dalam Keadaan Darurat dan Luar Biasa. Pada BAB VII telah diatur di dalam Pasal 81 Ayat 1, 2, 3, dan 4 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan, 2006). Tidak hanya peraturan tersebut, tetapi telah dikuatkan

dengan peraturan yang secara resmi berasal dari pemerintah. Peraturan tersebut, yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2007 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan. peraturan tersebut mengacu pada BAB I Ketentuan Umum dalam Pasal 1 Ayat 18, 19, dan 20 (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2007 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan, 2007). Pada akhirnya, Paguyuban Budaya Bangsa mendapatkan pengakuan secara resmi oleh pemerintah melalui Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di bawah Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film Departemen Pariwisata dan Kebudayaan. Paguyuban Budaya Bangsa tercatat resmi dengan tanda inventarisasi dengan nomor IT.301/F.8/N.1.1/2008 (Adhitama, 2022). Peraturan pemerintah ini telah mengatur secara lengkap mengenai pengakuan administrasi penghayat kepercayaan.

2.1.4 Orientasi Nilai Budaya Manusia Dalam Tradisi Puasa *Ngrowot*

Orientasi nilai budaya manusia adalah suatu arah hubungan yang didalamnya memuat pilihan dan keputusan apa yang diinginkan oleh seseorang maupun suatu kelompok masyarakat (Mudjijono, 2003). Orientasi nilai budaya manusia menjadi sebuah indikator pemahaman terhadap kemampuan dan kualitas sumber daya manusia. Orientasi nilai budaya manusia secara komprehensif akan membahas, menelisik, dan menjabarkan perihal aspek lahiriah dan spiritual, sehingga orientasinya akan menjadi faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan kondisi dan potensi spiritual maupun kehidupan manusia (Arifin & Puspita, 2023). Hal ini telah menjadi sebuah cara dari berbagai lapisan masyarakat dalam budaya di seluruh dunia terutama dengan maksud untuk mengkonseptualisasikan lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang berbeda-beda, meskipun ruang lingkup variasinya terbatas tergantung kelompok budaya yang menerapkannya. Salah satu tokoh yang memperkenalkan orientasi nilai budaya manusia adalah Clyde Kluckhohn dimana terdapat lima masalah dasar dalam kehidupan manusia (Koentjaraningrat, 1990). Sistem maupun indikator yang terdapat di dalam orientasi nilai budaya manusia tersebut terbagi menjadi lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang mengatur beberapa hal di dalamnya, yaitu:

1. Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia (selanjutnya disingkat MH). Suatu kebudayaan memandang hidup manusia dalam ranah hidup yang berorientasi pada hidup yang buruk dan hidup yang baik. Pada dasarnya, hakekat hidup manusia tersebut harus terarah kepada kehidupan yang baik, meskipun hidup manusia tersebut buruk. Kebudayaan memandang bahwa manusia harus dapat mengusahakan dan berikhtiar agar hidup menjadi lebih baik (Koentjaraningrat, 1990).
2. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia (selanjutnya disingkat MK). Kebudayaan yang berkembang memandang bahwa karya manusia memiliki hakekat yang berorientasi kepada karya sebagai nafkah hidup dan karya sebagai sebuah identitas berupa kedudukan maupun kehormatan. Selain itu, karya manusia ditujukan untuk menambah karya sebagai suatu gerak hidup yang luas (Koentjaraningrat, 1990).
3. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu (selanjutnya disingkat MW). Kebudayaan akan memandang bahwa hidup manusia akan berorientasi kepada waktu. Terdapat kebudayaan yang menganggap bahwa manusia memandang begitu pentingnya waktu yang telah terjadi dimasa lampau. Terdapat pula kebudayaan yang hanya memandang pentingnya waktu yang terjadi pada masa sekarang. Suatu kebudayaan pula memandang bahwa waktu yang akan datang teramat penting untuk diperhatikan karena manusia dapat membuat rencana yang akan diimplementasikan dimasa depan (Koentjaraningrat, 1990).
4. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (selanjutnya disingkat MA). Kebudayaan memandang bahwa alam menjadi suatu hal yang dahsyat dan menyebabkan manusia tidak dapat menandingi bahkan hanya dapat bersikap menyerah. Kebudayaan tertentu menganggap bahwa alam menjadi suatu hal yang dapat dilawan oleh manusia sehingga muncul pandangan bahwa manusia harus berusaha untuk menaklukkan alam. Terdapat pula kebudayaan yang beranggapan bahwa manusia hanya bisa berusaha untuk dapat menyelaraskan diri dengan alam sekitar (Koentjaraningrat, 1990).

5. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (selanjutnya disingkat MM).

Kebudayaan beranggapan bahwa manusia harus dapat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan manusia lainnya. Dalam pandangan ini, manusia harus dapat memperhatikan tingkah laku dalam hidup terutama yang berkorelasi dengan pedoman berupa tokoh pemimpin, tokoh senior, maupun tokoh atasan. Tidak hanya hubungan secara vertikal, tetapi hubungan harus dibangun secara horizontal antara manusia dengan sesamanya. Hubungan ini akan berorientasi kepada relasi antara manusia yang saling bergantung satu sama lain terutama terdapat usaha-usaha guna mencapai keselarasan yang dianggap penting didalam kehidupan sosial. Terdapat pula kebudayaan yang memiliki anggapan bahwa manusia tidak bergantung kepada orang lain didalam hidupnya. Hal tersebut membuat kebudayaan tersebut hanya mementingkan individualisme dan menilai tinggi terhadap hidup yang dijalani dapat dilaksanakan dengan sendirinya tanpa memerlukan bantuan dari orang lain (Koentjaraningrat, 1990).

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ditinjau oleh peneliti dari segi topik yang sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sudah ditinjau, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Anisaul Mubarakatun Ni'mah tahun 2019 (Ni'mah, 2019) dengan judul *Puasa Ngrowot* (Kajian Antropologi Terhadap Praktik Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Desa Sudipayung Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal). Skripsi ini mengkaji tentang tata cara amalan Puasa *Ngrowot* dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Al-Musyaffa sebab puasa ini berbeda dengan puasa pada umumnya dan masih belum banyak pondok pesantren yang menerapkan puasa ini. Selain itu, skripsi ini ditulis dengan maksud untuk mengetahui sejarah, manfaat, pelaksanaan, hambatan, kekhasan, dan hasil kegiatan yang

dilakukan sehari-hari bagi santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Desa Sudipayung Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal.

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajiannya, yaitu Puasa *Ngrowot*. Pada perbedaan antara skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada tujuan penelitian. Pada penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui tentang pembentukan karakter pada Tradisi Puasa *Ngrowot*. Selain itu, peneliti berfokus kepada perspektif para penghayat organisasi kejawen, yaitu Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu.

2. Skripsi yang disusun oleh Aulia El Haq (Haq, 2016) berjudul “Kebahagiaan Pelaku Puasa *Ngrowot* di Desa Dadapayam Suruh Kabupaten Semarang” pada Tahun 2016. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui kebahagiaan pelaku Puasa *Ngrowot* di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Skripsi ini menyimpulkan bahwa pelaku Puasa *Ngrowot* dengan cepat berhasil mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan pikiran karena merasa dekat dengan Tuhan.

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian tentang Puasa *Ngrowot*. Selain itu, persamaan terdapat pada pelaku Puasa *Ngrowot* yang mendapatkan hasil dari dilaksanakannya puasa tersebut. Perbedaan pada skripsi dan penelitian ini adalah peneliti akan melakukan kajian Puasa *Ngrowot* dalam pembentukan karakter bagi para pelaku. Pelaku pada penelitian ini akan tertuju kepada para penghayat kepercayaan yang berasal dari Organisasi Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Meninjau dari permasalahan yang terdapat di atas, maka peneliti akan melakukan pembatasan masalah terhadap kajian ilmiah pada penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan memberikan kejelasan terhadap tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Pembatasan masalah ini dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek penelitian, yaitu:

- 3.1.1** Objek Penelitian : Tradisi Puasa *Ngrowot*
- 3.1.2** Subjek Penelitian : Penghayat Paguyuban Budaya Bangsa
- 3.1.3** Tempat Penelitian : Desa Nusawungu, Kabupaten Pringsewu
- 3.1.4** Waktu Penelitian : 2024
- 3.1.5** Bidang Ilmu : Budaya

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya telah menjadi bagian yang penting dalam setiap kajian ilmu pengetahuan dan memegang peranan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Metode penelitian adalah serangkaian kegiatan yang mencakup pencarian fakta suatu penelitian yang diawali dengan pemikiran untuk membentuk rumusan masalah guna menghasilkan hipotesis awal dengan bantuan dan persepsi peneliti sehingga penelitian tersebut dapat dilaksanakan, diolah, dan dianalisis hingga akhirnya sampai pada suatu kesimpulan (Sahir, 2021). Metode penelitian tidak hanya berhenti pada konsep pencarian fakta, hipotesis, dan hingga pada penarikan kesimpulan atau generalisasi. Akan tetapi, metode penelitian akan mengacu pada proses dan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk memperoleh pengetahuan secara ilmiah. Metode penelitian akan menjadi cara yang sistematis untuk mengatur, menyusun, dan merangkai ilmu pengetahuan (Suryana, 2010). Hal

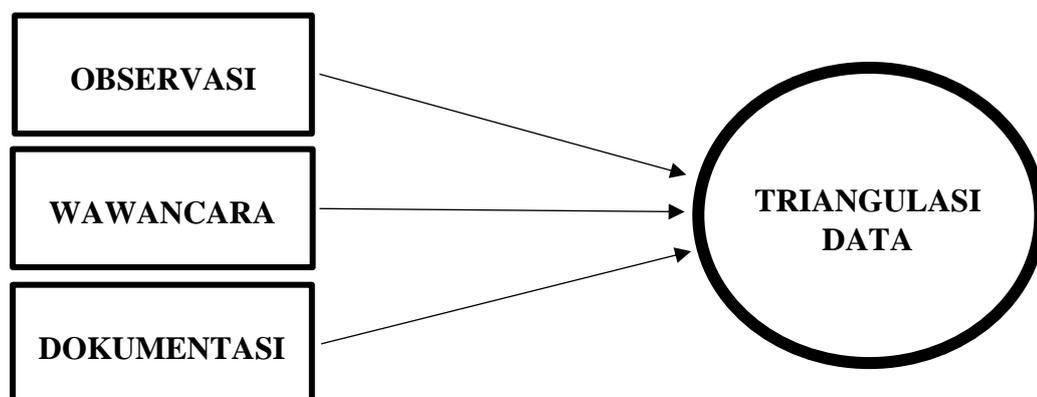
tersebut harus dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian agar fakta dan teori dapat dipertanggung jawabkan.

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dianggap sesuai dengan kajian yang sedang dilakukan. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang akan terarah pada tujuan guna meneliti gejala, fakta, dan peristiwa secara sistematis maupun akurat yang berkaitan dengan karakteristik suatu kelompok pada wilayah tertentu. Dalam penelitian deskriptif, biasanya tidak perlu menyelidiki atau menjelaskan hubungan timbal balik maupun menguji hipotesis (Hardani, 2020). Penelitian deskriptif akan mengacu pada penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai suatu variabel atau lebih tanpa membandingkan dan menghubungkannya dengan variabel lain. Menurut (Supono, 2012) mengatakan bahwa penelitian deskriptif menjadi sebuah studi tentang permasalahan yang berkaitan dengan peristiwa terkini yang tersedia secara luas.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya memahami fenomena-fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti tingkah laku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara utuh melalui kata-kata maupun bahasa dalam konteks khusus dengan metode alamiah sesuai yang terdapat di lapangan (Moleong, L, J, 2017). Penelitian kualitatif lebih menekankan kualitas daripada kuantitas dan data dikumpulkan bukan dari hasil kuesioner, tetapi berasal dari wawancara, observasi secara langsung, dan dokumen lain yang relevan, serta mendukung penelitian. Menurut (Sugiyono, 2020) bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang menggunakan dasar filosofis guna menguji kondisi ilmiah (eksperimen). Metode ini memiliki tujuan yang berguna untuk menganalisis dan mendeskripsikan subjek penelitian berdasarkan pada aktivitas sosial, sikap, serta persepsi individu maupun masyarakat. Metode kualitatif dibutuhkan untuk dapat mengungkap informasi dan fakta dari data lapangan. Selain itu, metode penelitian kualitatif akan digunakan untuk dapat menjelaskan suatu fenomena terjadi beserta alasannya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian akan dilanjutkan pada tahap pengumpulan data yang menjadi salah satu hal penting dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data menjadi salah satu tahapan pada setiap penelitian dan teknik ini telah menjadi suatu hal yang paling tidak dapat ditinggalkan oleh seorang peneliti karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi. Jika peneliti tidak memahami tentang teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013). Guna menguji hipotesis yang telah diajukan pada penelitian ini, maka peneliti telah menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Berfokus pada metode kualitatif, maka peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dalam konteks kualitatif. Menurut (Abdussamad, 2021), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sering kali merujuk kepada teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, sumber data yang dapat dikumpulkan tersebut akan dipilah dan dibandingkan dengan menggunakan teknik lain dalam penelitian kualitatif, yaitu teknik triangulasi data.



Gambar 3.1 Teknik Triangulasi Data

Sumber: (Sugiyono, 2013)

3.3.1 Teknik Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dimana peneliti datang langsung ke tempat kejadian (lapangan), kemudian mengamati gejala-gejala yang diteliti. Setelah melakukan pengamatan, maka peneliti dapat menguraikan permasalahan-permasalahan yang timbul dan berkaitan dengan gejala-gejala yang akan diteliti (Sahir, 2021). Dengan melakukan teknik ini, peneliti dapat menemukan informasi yang dibutuhkan dan dapat mengaitkan dengan teknik pengumpulan data lain, seperti wawancara dan dokumentasi kemudian hasil yang diperoleh peneliti akan dihubungkan dengan teori maupun penelitian sebelumnya. Menurut (Joesyiana, 2018) bahwa observasi meliputi pengumpulan data yang harus dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung pada lokasi yang akan diteliti.

Teknik observasi tidak hanya berfokus kepada informasi di lapangan, tetapi teknik ini telah dirancang dengan dua bentuk observasi yang dapat dilakukan oleh peneliti. Selaras dengan hal tersebut, teknik observasi dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

1. *Participant observer* merupakan suatu bentuk observasi yang mana pengamat secara rutin terlibat dan ikut serta dalam kegiatan yang diamati. Dalam hal ini pengamat mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai peneliti yang dikenal dan dirasakan oleh anggota atau sampel penelitian dan sebaliknya sebagai anggota kelompok peneliti yang berperan aktif dalam tugas yang diberikan.
2. *Non-participant observer* merupakan suatu bentuk pengamatan yang mana pengamat atau peneliti tidak ikut serta secara langsung dalam kegiatan yang diamati (Yusuf, A, M, 2014).

Keberhasilan observasi sebagai suatu teknik pengumpulan data sangat ditentukan oleh pengamat itu sendiri karena pengamat melihat maupun mendengar suatu objek kajian kemudian menarik kesimpulan dari pengamatannya tersebut. Penelitian ini menggunakan bentuk observasi, yaitu *participant observer* karena peneliti ikut secara langsung pada kegiatan yang diamati. Tujuan peneliti memilih bentuk ini adalah untuk memperoleh data atau informasi yang valid dan sesuai dengan situasi yang benar-benar terjadi mengenai objek maupun subjek yang diamati.

Peneliti mengamati secara langsung kegiatan Puasa *Ngrowot* yang dilaksanakan oleh penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu. Dalam observasi yang dilakukan di Balai Pertemuan Sanggar Sasmita Bawana, peneliti melihat bahwa penghayat hanya menyajikan dan memakan makanan berupa umbi-umbian, seperti singkong dan umbi talas (*mbote*). Penghayat tidak menyajikan makanan yang berbahan dasar dari beras maupun gandum, seperti roti dan makanan lainnya. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan berfokus di balai pertemuan tersebut karena penghayat terdiri dari Ibu Mariyati dan Nova Dwi Ratnasari selaku perwakilan dari penghayat paguyuban yang berkumpul di Balai Pertemuan Sanggar Sasmita Bawana bersama dengan Ketua Cabang Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu, yaitu Bapak Susangko. Bapak Susangko mengungkapkan bahwa:

“Perwakilan penghayat ini didatangkan ke sini (Balai Pertemuan Sanggar Sasmita Bawana) sebagai contoh penghayat yang mengamalkan Puasa *Ngrowot*. Jadi, sampeyan bisa lihat secara langsung dari jenis makanan yang boleh dimakan oleh penghayat saat Puasa *Ngrowot* dijalankan, seperti *boden* dan *mbote*” (Susangko, wawancara pribadi, 20 Juni 2023).

Selain itu, peneliti mengamati pelaksanaan Puasa *Ngrowot* terutama ditahap akhir berupa kenduri. Dalam pengamatan yang dilakukan, peneliti melihat bahwa terdapat jumlah keseluruhan peserta kenduri yang datang mencapai 44 orang yang terdiri dari penghayat paguyuban, masyarakat di sekitar paguyuban, dan pamong desa setempat yang berkumpul di Balai Pertemuan Sanggar Sasmita Bawana. Kenduri tersebut berisi makanan, seperti nasi, lauk pauk berupa ayam, sayuran, dan sebagainya. Kenduri dilaksanakan setelah waktu maghrib selesai dan saat pelaksanaannya akan dipandu oleh MC yang berasal dari mudika penghayat hingga seluruh orang yang berkumpul akan mengikuti ritus yang ada termasuk berdoa dengan tata cara Orang Jawa sesuai yang dipandu oleh penasehat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu. Setelah doa dilaksanakan, setiap orang yang berkumpul diperbolehkan untuk pulang dan membawa masing-masing satu kenduri untuk setiap orangnya.

3.3.2 Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan suatu cara sistematis untuk mengumpulkan informasi berupa pernyataan *verbal* mengenai suatu objek atau peristiwa pada masa lalu, masa kini, dan masa depan (Pujaastawa, 2016). Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data subjektif seperti pendapat, sikap, dan perilaku dari narasumber yang berkaitan dengan suatu fenomena yang diteliti. Secara umum teknik wawancara mencakup enam langkah, yaitu mengidentifikasi masalah penelitian atau fenomena yang diteliti, menyusun rencana wawancara termasuk pertanyaan wawancara atau prosedur wawancara, melakukan sumber wawancara, menerjemahkan hasil wawancara, menganalisis data wawancara, dan melaporkan (Hansen, 2020). Dengan teknik ini, maka peneliti dapat mengumpulkan data secara kualitatif mengenai penelitian yang dilakukan.

Teknik wawancara menjadi sebuah teknik pengumpulan data yang penting perannya dalam suatu penelitian. Peneliti diwajibkan untuk dapat memahami tentang jenis-jenis wawancara agar teknik ini dapat dilakukan dengan pedoman yang tepat. Menurut (Sugiyono, 2010), terdapat tiga jenis wawancara yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)
Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti mengetahui secara pasti mengenai informasi yang akan diperoleh. Dalam wawancara terstruktur, setiap responden akan diberikan pertanyaan yang sama dan dicatat oleh peneliti.
2. Wawancara Semi Terstruktur (*Semistructured Interview*)
Wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara yang mendalam dan lebih bebas dilakukan dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan masalah yang lebih terbuka, meminta pendapat, dan ide dari narasumber yang diwawancarai.
3. Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstructured Interview*)
Wawancara ini merupakan wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Panduan wawancara yang digunakan

hanyalah gambaran pertanyaan demi pertanyaan. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti tidak mengetahui secara pasti data apa yang dikumpulkan dan peneliti akan banyak mendengarkan informasi yang diutarakan oleh narasumber pada saat sesi ini.

Peneliti akan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*). Berlangsungnya wawancara dengan baik menjadi harapan bagi peneliti untuk bisa mendapatkan informasi penelitian. Terdapat beberapa hal yang sangat penting dari narasumber. Hal-hal penting tersebut, antara lain:

1. Kemampuan untuk memahami pertanyaan dan mengolah jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.
2. Memiliki karakteristik sosial dari sumber informasi atau narasumber, seperti sikap, penampilan, dan hubungan dengan sesama dalam hirarki kelompok.
3. Kemampuan narasumber untuk mengungkapkan pendapat kepada peneliti.
4. Memiliki perasaan yang aman dan percaya diri bagi informan dalam mengungkapkan jawaban (Yusuf, A, M, 2014).

Melalui beberapa poin di atas, maka dapat mendorong narasumber untuk memberikan jawaban yang tepat dan akurat terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti pada sebuah objek yang diteliti. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara akan menuai ketidaktepatan informasi. Hal tersebut akan membuat peneliti kesulitan dalam mengumpulkan sumber data sehingga harus menggunakan teknik *snowball sampling* dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data hingga pada penentuan narasumber yang dibutuhkan.

Penelitian ini akan menggunakan teknik *snowball sampling* dengan tujuan agar dapat mencegah kekurangan data, mendapatkan data yang lebih konkret, dan membantu peneliti dalam menentukan narasumber secara fleksibel. Teknik pengambilan sampel bola salju atau teknik *snowball sampling* adalah metode multi langkah dengan berdasarkan analogi bola salju yang dimulai sebagai bola salju kecil dan kemudian secara bertahap mengembang seiring dengan akumulasi salju jika digulung di atas dasar salju. Dimulai dengan ketidaktahuan beberapa orang

mengenai suatu permasalahan kemudian meluas ke hubungan antar narasumber (Lenaini, 2021). Terdapat kriteria pada teknik *snowball sampling* sesuai dengan pandangan yang diberikan oleh Salganik dan Douglas bahwa jumlah narasumber yang dibutuhkan pada teknik *snowball sampling* sebanyak 2-12 orang (Salganik & Douglas, 2004).

Dalam praktiknya, peneliti mengacu pada narasumber yang dirasa selaras dengan empat indikator wawancara di atas dan dibantu dengan teknik *snowball sampling* agar informasi yang dituju oleh peneliti dapat terkumpul. Peneliti memilih narasumber yang terdiri dari penasehat, ketua cabang, sekretaris cabang, dan dua penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu. Terdapat alasan peneliti dalam mengacu narasumber, seperti yang disebutkan di atas karena peneliti ingin mendapatkan informasi yang selaras maupun relevan mengenai Puasa *Ngrowot* diantara penasehat, ketua cabang, sekretaris cabang, dan kedua penghayat tersebut. Lebih jelasnya, peneliti merujuk kepada Bapak Rikun selaku penasehat, Bapak Susangko selaku ketua cabang, Bapak Agus Sutanto selaku sekretaris cabang, Ibu Mariyati selaku penghayat, dan Mbak Nova Dwi Ratnasari selaku penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu. Dengan teknik ini, maka peneliti akan menemukan dan mengumpulkan informasi dari masing-masing narasumber sebagai kunci untuk melakukan kajian penelitian yang sedang dilakukan mengenai Tradisi Puasa *Ngrowot* sebagai Pembentukan Karakter Penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu.

3.3.3 Teknik Dokumentasi

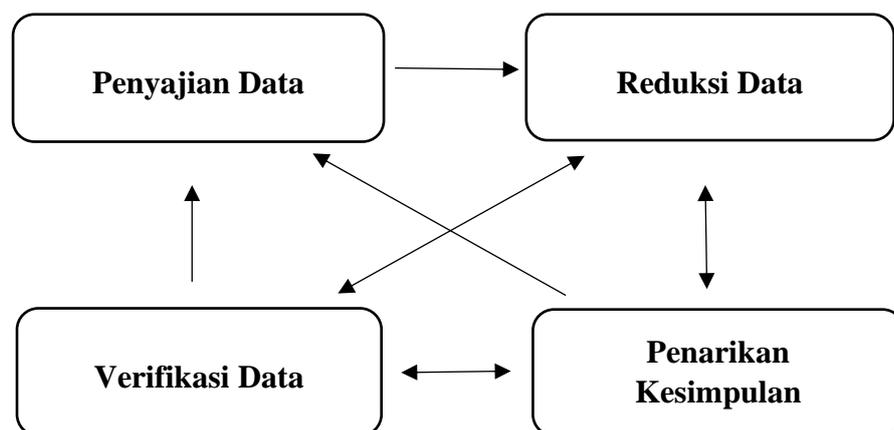
Teknik dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu teknik pengumpulan data berbasis bahan tertulis yang diterbitkan oleh lembaga yang menjadi subjek penelitian (Yusra, dkk., 2021). Dokumentasi menjadi sebuah teknik pengumpulan data yang merujuk kepada orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang penting, dan berkaitan dengan topik penelitian merupakan sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi dapat berupa artefak, teks tertulis, dan gambar atau foto. Selain itu, terdapat materi budaya atau karya seni yang menjadi sumber informasi dalam penelitian kualitatif

(Yusuf, A, M, 2014). Peneliti menggunakan teknik dokumentasi ketika mengumpulkan data karena penelitian ini membutuhkan dokumen informasi yang dapat melengkapi teknik wawancara dan observasi sehingga bisa menunjukkan dengan lebih jelas data dalam bentuk dokumen yang didapatkan.

Peneliti menggunakan jurnal yang membahas mengenai Puasa *Ngrowot*, yaitu Nilai Pendidikan Islam Tradisi *Ngrowot* dan Implementasinya dalam Materi Modul Ajar SKI Kurikulum Merdeka. *Borneo Journal of Islamic Education*, Volume 3, Nomor 1, Tahun 2023 yang ditulis oleh Rouf, M. F., & Nurhalim, M. Karya ilmiah lain sudah ditemukan oleh peneliti dengan judul “Kebahagiaan Pelaku Puasa *Ngrowot* di Desa Dadapayam Suruh Kabupaten Semarang” yang ditulis oleh Aulia El Haq pada Tahun 2016. Skripsi yang ditulis oleh Anisaul Mubarakatun Ni'mah berjudul “Puasa *Ngrowot* (Kajian Antropologi Terhadap Praktik Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa’ Desa Sudipayung Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal)” pada Tahun 2019. Selain itu, peneliti telah mengambil gambar dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu foto bangunan dalam konteks ini merujuk kepada bangunan Sanggar Sasmita Bawana yang menjadi tempat sembahyang. Balai Pertemuan Sanggar Sasmita Bawana yang menjadi pusat pertemuan bagi sesama penghayat, masyarakat umum, dan bahkan instansi pemerintahan yang melakukan kunjungan. Dokumentasi didapatkan pula dalam bentuk teks tertulis dalam hal ini merujuk kepada buku sembahyang penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu yang berjudul “Buku Kidungan Semedi”. Dokumentasi teks tertulis didapatkan pula pada data nominatif anggota penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu. Kemudian, dokumentasi dalam bentuk teks tertulis didapatkan pada struktur kepengurusan Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu. Terdapat dokumentasi berupa foto kegiatan yang dilakukan oleh para penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu, seperti penghaturan sesaji, kenduri, *ubo rampe* atau sesaji, dan sebagainya. Beberapa karya ilmiah dan data dokumentasi berupa foto atau gambar kegiatan yang dilakukan penghayat di atas digunakan oleh peneliti untuk dapat menunjang data penelitian terutama guna memperkuat data yang berasal dari teknik observasi dan wawancara.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengkaji data, mensintesis, dan menafsirkan data yang terkumpul sehingga dapat menggambarkan maupun menjelaskan fenomena atau kondisi yang sedang diteliti (Yusuf, A, M, 2014). Teknik analisis data pada penelitian ini akan menggunakan teknik analisis kualitatif yang berarti teknik ini berupaya untuk mengorganisasikan data, memilah data, menyintesis data, mencari maupun menemukan sebuah pola, dan menemukan data melalui narasumber. Teknik analisis kualitatif ini menjadi sebuah teknik atau cara untuk mengelola data sehingga karakteristik data dapat mudah ditemukan dan bermanfaat dalam memecahkan permasalahan penelitian (Suryabrata, 2010). Miles dan Huberman (2014) berpendapat bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sehingga dapat menunjukkan kejenuhan data (Saleh, 2017). Pengukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak adanya data lain atau informasi baru. Pada penelitian ini, digunakan teknik analisis data yang disesuaikan dengan teori (Miles, dkk., 2014) bahwa terdapat empat langkah, yaitu penyajian data (*data display*), reduksi data (*data reduction*), verifikasi data (*data verification*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Lebih spesifik, langkah teoritis tersebut akan dipaparkan di bawah ini, yaitu:



Gambar 3.2 Komponen Analisis Data Model Interaktif

Sumber: (Miles, dkk., 2014)

3.4.1 Kondensasi Data

Kondensasi data menjadi salah satu bentuk dari analisis data yang merujuk kepada tujuan untuk mengkonsolidasikan data penelitian. (Miles, dkk., 2014) memberikan pandangan bahwa kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang terdapat dalam catatan lapangan maupun transkrip penelitian. Kondensasi data dalam penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Selecting*

Peneliti harus dapat bertindak selektif, yaitu dengan menentukan aspek-aspek yang paling penting dan hubungan yang lebih bermakna serta informasi mana yang boleh dikumpulkan maupun dianalisis.

2. *Focusing*

Merujuk kepada fokus data yang menjadi salah satu bentuk dari pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Langkah ini merupakan kelanjutan dari langkah seleksi data. Peneliti hanya membatasi data berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ditetapkan.

3. *Abstracting*

Abstraksi adalah upaya untuk membuat abstraksi atau rangkuman dari inti, proses, dan pernyataan yang perlu dijaga agar tetap ada. Pada tahap ini, dilakukan evaluasi terhadap data yang terkumpul, terutama yang berkaitan dengan kualitas dan kelengkapan data.

4. *Simplifying dan Transforming*

Data dari penelitian akan disederhanakan maupun dapat diubah dalam berbagai cara, termasuk dengan seleksi yang ketat, dengan ringkasan atau deskripsi singkat, mengklasifikasikan data menurut pola yang lebih luas, dan sebagainya. Untuk dapat menyederhanakan data, maka peneliti harus mengumpulkan data tentang setiap proses hingga konteks yang akan diteliti.

3.4.2 Penyajian Data

Dengan menyajikan data, maka akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan penelitian lebih lanjut berdasarkan apa yang dipahami (Miles, dkk., 2014). Penyajian data dapat dipaparkan secara teratur dengan memunculkan hubungan antara data dan menggambarkan kondisi yang terjadi. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk teks naratif (Budiyono, 2009). Hal ini akan membuat peneliti mudah dalam membentuk kesimpulan yang relevan, benar, dan tepat.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan dan verifikasi menjadi langkah ketiga dalam teknik analisis data penelitian kualitatif menurut (Miles, dkk., 2014). Kesimpulan awal yang dicapai masih bersifat sementara dan akan diubah apabila tidak ditemukan bukti kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Sedangkan, penarikan kesimpulan yang dicapai pada tahap awal didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten ketika peneliti kembali ke tempat penelitian untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diambil adalah kesimpulan yang dapat diandalkan atau valid (Rijali, 2018). Hal ini akan membuat peneliti mudah untuk merangkai dan menyimpulkan penelitian yang sedang dilakukan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu memaknai Tradisi Puasa *Ngrowot* sebagai bentuk tirakat wajib yang harus dijalankan karena mereka percaya akan adanya *dawuh* atau perintah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Adapula hal positif yang bisa didapatkan oleh penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu dalam ranah karakter dilihat dari orientasi nilai budaya manusia. Nilai karakter yang terbentuk bagi Penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu melalui pengamalan Tradisi Puasa *Ngrowot* adalah nilai karakter religius, berpikir positif, tanggung jawab, disiplin, mandiri, gotong royong, integritas, sopan santun, toleransi, dan ikhlas. Tradisi Puasa *Ngrowot* telah membuktikan bahwa tradisi ini dapat membentuk penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu sebagai insan yang berkarakter dan bermanfaat besar bagi diri sendiri, sesama penghayat, masyarakat umum, serta dalam skala pemerintah sekalipun.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memiliki beberapa saran yang dapat dipaparkan di bawah ini, yaitu:

5.2.1 Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian mengenai topik yang sama, yaitu Tradisi Puasa *Ngrowot* Sebagai Pembentukan Karakter Penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu, maka penulis ingin memberikan saran untuk dapat menyempurnakan data penelitian dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber rujukan bagi penelitian berikutnya.

5.2.2 Pembaca

Bagi pembaca yang ingin menjadikan penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebagai sumber rujukan yang bermanfaat guna menambah khazanah wawasan pembaca mengenai Tradisi Puasa *Ngrowot* Sebagai Pembentukan Karakter Penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu.

5.2.3 Penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu

Diharapkan untuk terus melestarikan dan menjaga tradisi asli Bangsa Indonesia, khususnya mengenai Tradisi Puasa *Ngrowot* agar hal ini tidak hilang tenggelam ditelan zaman. Selain itu, diharapkan bahwa penghayat selalu mengamalkan Tradisi Puasa *Ngrowot* guna mencapai karakter unggul sebagai insan yang bermanfaat bagi sesama penghayat, masyarakat secara umum, dan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Adhitama, S. (2022). Implementasi Ajaran Kejawen Oleh Paguyuban Budaya Bangsa. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 22(2).
- Agus Sutanto (wawancara pribadi, 28 Maret 2024).
- Agus Sutanto (wawancara pribadi, 20 Juni 2023).
- Agus Sutanto (wawancara pribadi, 28 Juni 2024).
- Agus Sutanto (wawancara pribadi, 23 Agustus 2023).
- Ainurrohmah, I. (2020). *Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Paguyuban Budaya Bangsa: Studi Analisa Terhadap Aliran Kepercayaan di Kecamatan Langensari*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Akhmad, F. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Konsep Pendidikan Muhammadiyah. *Al-MISBAH Jurnal Islamic Studies*, 8(2).
- Alfadla, M. T., & Trisnawati, P. L. (2020). Factors Subjective Well-Being Santri are Practicing Fasting *Ngrowot*: Faktor Faktor Subjective Well-Being Santri yang Mengamalkan Puasa *Ngrowot*. *Proceedings of The ICECRS*, 8.
- Antonius. (1937). Sint Antonius Maandschrift voor de Vereerders van den Grooten Wonderdoener van Padua. *Paters Minderbroeders Recollecten, Woerden*.
- Arifin, A. A., & Puspita, R. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3).
- Ariyanti, M. (2019). Konsep Tirakat Puasa Kejawen Bagi Penghayat Kepercayaan Kejawen. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. (2019). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu*.
- Baehaqie, I. (2014). Jenang Mancawarna Sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa. *Jurnal Komunitas*, 6(1).
- Budiyono. (2009). *Statistika Untuk Penelitian*. UNS Press.
- Daftar Nominatif Anggota Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2024).
- Endraswara, S. (2003). *Mistik Kejawen*. Narasi.
- Erlansyah, A. (2023). Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP 2022). In *Pemerintah Kabupaten Pringsewu*.
- Gautama, C., Permatasari, L., & Setiawan, R. R. (2016). Ensiklopedia Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. In *Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hafidy, A, E. (1982). *Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*. Ghalia Indonesia.
- Hansen, S. (2020). Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil : Jurnal Teoretis Dan Terapan Bidang Rekayasa Sipil*, 27(3).
- Haq, A. El. (2016). *Kebahagiaan Pelaku Puasa Ngrowot di Desa Dadapayam Suruh Kabupaten Semarang*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Hardani, H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2).
- Herawati, I. (2007). *Makna Simbolik Sajen Slametan Tingkeban*. Balai Pelestarian

Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Hermawan, I., Ahmad, N., Suhartini, A. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(2).

Humaeni, A., Purwanti, E., & Awaliyah, A. (2021). *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*. LP2M UIN SMH Banten.

Ikhsanudin. (2008). Renik-Renik Budaya Dan Peristilahan Cara Makan Masyarakat T Ja Wa Di Pringsewu - Lampung. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(4).

Ikhwannudin, M., Mispani, & Yusuf, M. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Puasa *Ngrowot*. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 1(1).

Jandra, M. (1990). *Perangkat atau Alat-alat dan Pakaian Serta Makna Simbolik Upacara Keagamaan di Lingkungan Kraton Yogyakarta*. Depdikbud.

Joesyiana, K. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoor Study) Pada Mata Kuliah Manajemen Operasional (Survey pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda). *PEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR*, 6(2).

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.

Kumalasari, S, D. (2009). *Prosesi dan Makna Simbolik Ritual Dalam Penggarapan Sawah (Studi Kasus Petani Adiarsa Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga)*. Universitas Negeri Semarang.

Kusrahmadi, S. D. (2005). Hubungan Orientasi Nilai Budaya Dan Pendidikan Yang Diperoleh Dengan Jiwa Wirausaha Bagi Penduduk Desa Tertinggal Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 10(1).

Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling.

HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah, 6(1).

Lestari, N, I., Pratama, R, A., Perdana, Y., & Sumargono. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Ngebuyu Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Pesisir. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 5(1).

Maemonah. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah/Sekolah. *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1).

Mappaware, N., Syahril, E., Royani, I., Bamahry, A., Safitri, A., Nurmadila, N., Hamsah, M., & Nulanda, M. (2020). Puasa pada Wanita Hamil dan Menyusui. *UMI Medical Journal*, 5(1).

Mariyati (wawancara pribadi, 28 Maret 2024).

Mariyati (wawancara pribadi, 28 Juni 2024).

Mariyati (wawancara pribadi, 23 Agustus 2023).

Marzuki, I. (2016). Menelusuri Konsep pendidikan karakter dan implementasinya di Indonesia. *Jurnal Didaktika*, 1(1).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Arizona State University.

Miswar, D. (2019). Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Peringsewu Tahun 2013-2018. *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)*, 7(5).

Moleong, Lexy, J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Muchtar, D. A., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2).

Mudjijono. (2003). *Orientasi Nilai Budaya (Relasi, Konsumsi, Dan Penggunaan Waktu) di Kalangan Pemuda Kabupaten Semarang Jawa Tengah*. Kementrian Pariwisata.

- Murniatmo, G., Budi, N. S., Sumarsih, S., & Purwaningsih, E. (2003). *Budaya Spiritual Petilasan Parangkusumo dan Sekitarnya*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Ni'mah, A. M. (2019). *Puasa Ngrowot (Kajian Antropologi Terhadap Praktik Puasa Ngrowot di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Desa Sudipayung Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal)*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Nova Dwi Ratnasari (wawancara pribadi, 17 Mei 2024).
- Nova Dwi Ratnasari (wawancara pribadi, 28 Juni 2024).
- Nur, M. S., & Uyun, A. S. (2020). *Tinjauan Pustaka Sistematis : Pengantar Metode Penelitian Sekunder Untuk Energi Terbarukan - Bioenergi*. Penerbit Lakeisha.
- Nurjannah, E. (2018). *Tingkat Urbanisasi Dan Ciri Wilayah Perkotaan di Kabupaten Pringsewu*. Universitas Lampung.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2007 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan, (2007).
- Peraturan Bupati Pringsewu Nomor 30 Tahun 2017 Tentang Kewenangan Pekon di Kabupaten Pringsewu, (2017).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (2018).
- Prabawa, B. (2012). *Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup Mitoni di Dusun Kedung I, Desa Karangtengah, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pratiwinindya, R. A. (2018). Simbol Gendhèng Wayangan pada Atap Rumah Tradisional Kudus dalam Perspektif Kosmologi Jawa-Kudus. *Jurnal Imajinasi*, 12(1).
- Pringgawidagda, S. (2003). *Upacara Tingkeban*. Adicita Karya Nusa.

- Pringsewu, B. P. S. K. (2023). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu*.
- Pujaastawa, I. B. G. (2016). *Teknik Wawancara dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi*. Universitas Udayana.
- Rahmaini, P. (2017). Sikap Etnis Jawa Dan Lampung Terhadap Pluralitas Etnis Calon Pada Pemilihan Kepala Daerah Di Kabupaten Pringsewu Tahun 2017 (Studi pada Masyarakat Etnis Jawa dan Lampung). In *Occupational Medicine*. Universitas Lampung.
- Rahmi, A. (2015). Puasa dan Hikmahnya Terhadap Kesehatan Fisik dan Mental Spiritual. *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Penelitian, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 3(1).
- Ranoewidjojo. (2009). *Primbon Masa Kini: Warisan Nenek Moyang untuk Meraba Masa Depan*. Bukunè.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33).
- Rikun (wawancara pribadi, 28 Maret 2024).
- Rikun (wawancara pribadi, 28 Juni 2024).
- Rikun (wawancara pribadi, 23 Agustus 2023).
- Rohaya, S. (2020). *Strategi Pengembangan Industri Parawisata Dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Kabupaten Pringsewu Menurut Etika Bisnis Islam*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Rouf, M. F., & Nurhalim, M. (2023). Nilai Pendidikan Islam Tradisi *Ngrowot* dan Implementasinya dalam Materi Modul Ajar SKI Kurikulum Merdeka. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(1).
- Safitri, R, Y., Sinaga, R, M., & Ekwandari, Y, S. (2018). Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tradisi Brokohan di Desa Jepara Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*, 1(15).
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan.

- Salganik, M. J., & Douglas, D. H. (2004). Sampling and Estimation in Hidden Populations Using Respondent-Driven Sampling. *Journal Sociological Methodology*, 34(1).
- Saputra, J. (2018). *Ngrowot dan Tazkiyatun Nafs (Studi Manfaat Ngrowot untuk Pembersihan Jiwa di Kalangan Santri Asrama Perguruan Islam (API) Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang Jawa Tengah)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sinaga, R. M. (2017). *Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma Kajian Piil Pesengiri Dalam Budaya Lampung*. Universitas Indonesia.
- Sitio, D. K. (2018). *Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki*. Universitas Tanjungpura.
- Sugiyono. (2010). *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsono. (2022). Intisan Desa Wisata Teluk Kenya dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat Waduk Way Sekampung Pringsewu Lampung. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2022 Penguatan Ekonomi Bangsa Melalui Inovasi Digital Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Yang Berkelanjutan*.
- Supono. (2012). *Metode Deskriptif Dengan Pendekatan Kualitatif*. Pustaka Ilmu.
- Supriyanto, H. (2022). *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*. CV. Rizquna.
- Suryabrata, S. (2010). *Metodologi Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Susangko (wawancara pribadi, 28 Maret 2024).
- Susangko (wawancara pribadi, 17 Mei 2024).
- Susangko (wawancara pribadi, 20 Juni 2023).

- Susangko (wawancara pribadi, 28 Juni 2024).
- Susangko (wawancara pribadi, 23 Agustus 2023).
- Sutarti, T. (2019). Puasa Menurut Ajaran Agama Hindu (Perspektif Budaya Jawa). *WIDYA AKSARA : Jurnal Agama Hindu*, 24(2).
- Suwendri, N. M. (2018). Orientasi Nilai Budaya Petani Rumput Laut Dalam Pembangunan Di Desa Ped Kecamatan Nusa Penida. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 2(1).
- Suyadi, & Albar, M. K. (2018). Budaya *Ngrowot* Dalam Kajian Neurosains Di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 16(1).
- Syam, A. R., Salenda, K., & Haddade, W. (2016). Tradisi Barzanji dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone. *Jurnal Diskursus Islam*, 4(2).
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Pernerda Media Grup.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, (2005).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan, (2006).
- Undang-Undang Nomor 48 Tentang Pembentukan Kabupaten Pringsewu di Provinsi Lampung, (2008).
- Watra, I, W., & Gunaksa, N, K. (2017). Pendidikan Eskatologi Sosioreligius Dalam Upanisad Perspektif Filsafat Agama dan Kebudayaan. *Widya Wretta*, 1 (1).
- Wibowo, G., Mukromin, & Fuadi, I. S. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ibadah Puasa (Kajian Q.S Al-Baqarah Ayat 183). *Jurnal Al-Qalam*, 23(1).
- Widyaningrum, L., & Tantoro, S. (2017). *Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan*. Riau University.

- Wijayanti, T. Y. (2011). *Konsep Puasa Dalam Agama Islam dan Protestan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Winataputra, U., & Setiono, S. (2017). Pedoman Umum: Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). In *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino. (2021). Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(1).
- Yusuf, A, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana Prenada Media.